

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi serta sengitnya persaingan dalam mencapai tujuan dan peningkatan laba, mendorong perusahaan untuk memperkuat fundamental manajemen agar mampu bertahan serta terhindar dari kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan (Lubis & Patrisia, 2019).

Suatu kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama perusahaan memaksimalkan laba, bagi setiap perusahaan sangat memerlukan laba karna laba salah satu manfaat untuk keberhasilan perusahaan. Laba juga bisa dipakai untuk memaksimalkan atau mengetahui kondisi keuangan dalam perusahaan. Apabila target laba tidak mampu diperoleh maka akan berakibat serius bagi perusahaan dalam jangka pendek bisa saja tidak terlalu berpengaruh namun apabila perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dalam jangka Panjang dapat mengakibatkan banyak kerugian misalnya, kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu membiayai aktivitasnya, dan laba juga dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk memastikan perubahan laba yang akan datang. Untuk tercapainya tujuan tersebut perusahaan harus mampu mengendalikan operasional perusahaan agar bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Agar perusahaan dapat bersaing, perusahaan harus bisa meningkatkan kualitas barang dan jasa yang dihasilkan, menciptakan kinerja perusahaan yang bagus dan menjaga kondisi

perusahaan stabil. Perusahaan yang tidak mampu mengendalikan perusahaannya tetap stabil akan menjadikan perusahaan yang lemah dan kekurangan dana untuk mengelola perusahaan, hal ini akan mengancam perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial distress*).

Laporan keuangan juga berfungsi untuk membantu perusahaan memberikan dasar perencanaan kebijakan dan aktivitas di masa yang akan datang. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis dari informasi laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi perusahaan di masa depan dimana informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa depan. Salah satu manfaat dari analisis laporan keuangan lainnya adalah memprediksi keadaan *Financial distress* yang berkemungkinan besar dialami oleh perusahaan.

Dengan mengetahui kondisi *Financial distress* sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban membayar hutang. Pengenalan lebih awal mengenai kondisi *Financial distress* yang dialami suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan model sistem peringatan dini. Pada *Financial*

*distress* terdapat tiga indikasi perusahaan yaitu perusahaan sehat, grey area dan bangkrut. Untuk perusahaan yang mempunyai indikasi grey area menandakan perusahaan tersebut berada pada kondisi keuangan di antara *Financial distress* dan kondisi keuangan yang aman (Putri, 2021).

PT. Cahaya Bintang Medan Tbk termasuk kedalam perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa atau dapat juga dikatakan usahanya yang bergerak di industri pengolahan atau perakitan. Perusahaan ini juga dapat dikatakan sebagai perusahaan industri pengolahan. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan aktivitas mengubah suatu barang dasar (bahan mentah) secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang yang lebih tinggi nilainya sehingga lebih dekat kepada pemakai akhir untuk tujuan komersial, termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*) dari suatu barang. Disini peneliti akan meneliti terkait analisis *Financial distress* di perusahaan terkait yang mana berkesinambungan dengan fenomena yang tengah terjadi diperusahaan ini (Fadillah & Priana, 2022).

Adapun fenomena masalah perusahaan ini adalah memiliki masalah dalam kondisi keuangannya, dimana peneliti akan menganalisis *Financial distress* pada perusahaan tersebut. Pihak perusahaan menyatakan bahwa perusahaannya sedang mengalami penurunan target keuangan saat pademi berlangsung disebabkan oleh kurangnya permintaan produk, dan menyebabkan penjualan yang dilakukan PT. Cahaya Bintang Medan Tbk menurun, sehingga produksi yang buruk dan

penjualan yang menurun berimbas pada kinerja keuangan perusahaan dalam hal memperoleh laba. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data Laba/Rugi dan Penjualan 2018-2021**  
**(Per 31 Desember)**

Tahun	Laba bersih		Penjualan	
	Volume	%	Volume	%
2018	9.222.630.047	-	75.031.480.538	-
2019	26.331.445.466	280%	153.337.495.036	204%
2020	5.286.152.369	80%	79.469.675.234	49%
2021	1.470.491.082	73%	27.224.582.215	66%

Sumber : [www.idx.id](http://www.idx.id)

Data diatas menunjukkan kondisi naik turun yang dilihat dari laba/rugi yang dialami perusahaan mulai dari tahun 2018 sampai 2021. Tahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan hingga 280% dari laba yang diperoleh tahun 2018, dan ditahun 2020 mengalami penurunan hingga 80%, pada tahun 2021 perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 73% dari penurunan yang terjadi pada tahun 2020, diduga kinerja produksi dan penjualan yang memburuk berimbas pada kinerja keuangan yang mengalami penurunan. Penjualan bersih ditahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan hingga 204% dari penjualan yang diperoleh tahun 2018, dan ditahun 2020 mengalami penurunan hingga 49% pada tahun 2021 perusahaan kembali mengalami penurunan penjualan 66% dari penurunan yang terjadi pada tahun 2020.

**Tabel 1.2**  
**Data Total Asset Turn Over (TATO) 2018-2021**  
**(Per 31 Desember)**

Tahun	Penjualan	Total Aset	Dalam Kali
2018	75.031.480.538	236.349.002.148	0,31
2019	153.337.495.036	273.741.128.990	0,56
2020	79.469.675.234	344.288.909.175	0,23
2021	27.224.582.215	354.869.039.524	0,07

Sumber : [www.idx.id](http://www.idx.id)

Data diatas menunjukkan kondisi naik turunnya perputaran aset (TATO) dari tahun 2018 sampai dengan 2021. *Total asset turn over ratio* dikatakan sangat baik jika nilainya  $> 2$  kali, maka dapat dikatakan pula kondisi perusahaan yang sehat berada pada nilai 1-1,99 kali atau  $\geq 2$  kali, sedangkan perusahaan yang menjadi bahan penelitian memiliki TATO yang tidak lebih dari 1 kali. Pada tahun 2018 perusahaan memiliki TATO 0,31 kali, ditahun 2019 TATO mengalami sedikit peningkatan mejadi 0,56 kali, tahun 2020 TATO menurun menjadi 0,23 dan pada tahun 2021 TATO mengalami penurunan kembali hingga menjadi 0,07. Bisa disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total aset yang dimiliki cukup rendah karena total aset yang dimiliki lebih besar dari jumlah penjualan yang dihasilkan setiap tahunnya. Hal tersebut bisa dilihat dari rasio perputaran yang dihasilkan tidak melebihi 1 kali perputaran

untuk setiap tahunnya. Maka tidak ada salahnya jika dilakukan analisis *Financial distress* perusahaan.

Suatu perusahaan yang mengalami suatu kondisi *Financial distress* tidak dapat dikatakan suatu perusahaan yang bangkrut, karna *Financial distress* hanyalah indikator awal suatu kebangkrutan yang dapat diatasi sebelum terjadinya kebangkrutan itu sendiri. Kesulitan keuangan sendiri umumnya sering dikaitkan dalam kesulitan atau tidak dapat memenuhi kewajiban yang mana jika tidak segera diatasi dapat menyebabkan kebangkrutan. Dalam memprediksi *Financial distress* terdapat beberapa metode, salah satunya metode Altman Z-Score. Metode Altman Z-Score merupakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian-penelitian kesulitan keuangan karena rasio yang digunakan untuk mengukur potensi kesulitan keuangan lebih banyak dibandingkan metode lainnya sehingga dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Amelia & Alwi, 2022).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. CAHAYA BINTANG MEDAN TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini penulis menemukan atau mengidentifikasi masalah yang terdapat di perusahaan yaitu kesulitan dibidang keuangan disebabkan penjualan pada perusahaan yang memburuk dan mempengaruhi terhadap kinerja keuangan yang

menurun. Dan penjualan pada perusahaan tidak memenuhi standar perusahaan yang sehat dalam perhitungan rasio keuangan yang berdampak pada perputaran aset.

### **1.3 Batasan dan Rumusan masalah**

#### **1.3.1 Batasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah dari penelitian ini yaitu prediksi tingkat kebangkrutan PT. Cahaya Bintang Medan Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 dengan metode Altman Z-Score.

#### **1.3.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana analisis *Financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Cahaya Bintang Medan Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *Financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada PT. Cahaya Bintang Medan Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a) Bagi Penulis

1. Untuk memperoleh pengetahuan tentang keuangan mengenai *Financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Agar menjadi pelengkap pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai analisis *Financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score.

b) Bagi Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam aspek analisis *Financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Sebagai bahan referensi untuk yang mengambil penelitian yang sama di masa yang akan datang.

c) Bagi perusahaan

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan penilaian guna melakukan beberapa perbaikan peningkatan efisien dan efektivitas alat ukur menggunakan Z-Score agar lebih mudah pemakaian untuk pengukuran yang akurat.
2. Sebagai informasi dan pertimbangan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja dan memberi masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan ataupun kebijakan untuk perkembangan perusahaan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Kesatuan sistem informasi akuntansi yang melalui proses pengklasifikasian, pencatatan, pengikhtisaran akan menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun mencerminkan keadaan suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Pendapat Hans Kartikadi dalam (Azizah Rachmanti et al., 2019) laporan keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintah, manajemen. Disisi lain, menurut para ahli laporan keuangan mengandung definisi yaitu, laporan yang menyajikan informasi keuangan dalam suatu periode akuntansi yang dapat digunakan dalam pengambilan Keputusan oleh pihak manajemen. Menurut (Prasetyo et al., 2020) laporan keuangan adalah pencatatan informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Nur Sri Wahyuni (2020:58) definisi laporan

keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

#### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir dalam (Dharma et al., 2023) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Untuk memberikan suatu informasi perihal jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Untuk memberikan informasi perihal jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Untuk memberikan informasi perihal jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu perusahaan.
4. Untuk memberikan informasi perihal jumlah biaya dan jenis yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Untuk memberikan informasi perihal perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva (harta), pasiva (kewajiban), dan modal perusahaan.
6. Untuk memberikan informasi perihal kinerja manajemen perusahaan dalam periode akuntansi.
7. Untuk memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Untuk informasi keuangan lainnya.

### **c. Bentuk-Bentuk laporan keuangan**

Menurut Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati dalam (Dharma et al., 2022), laporan keuangan terbagi menjadi seperti berikut:

#### 1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

#### 2. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

#### 3. Neraca

Neraca adalah suatu daftar asset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, misalnya pada akhir pada bulan atau akhir tahun.

#### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan penerimaan dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

#### 5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

## **2.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan menggunakan konsep dan standar akuntansi keuangan. Keakuratan dan pencegahan kesalahan penafsiran terhadap informasi keuangan di dalam analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan sifat dan konsep akuntansi keuangan selama proses analisa.

Menurut Soemarso dalam (KUSUMA, 2018), analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena.

Secara umum dapat diketahui bahwa analisa laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi para pemakai informasi, karena akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari suatu perusahaan dengan lebih baik dan lebih akurat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan.

### **b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).

3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, dan peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha dan struktur keuangan.
10. Biasa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang (Putriani et al., 2022).

### **2.1.3 *Financial distress***

#### **a. Pengertian *Financial distress***

*Financial distress* atau disebut kesulitan keuangan ini merupakan suatu kondisi yang terjadi pada perusahaan dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan selama beberapa periode. Keadaan ini terjadi

dikarenakan kondisi arus kas perusahaan atau proyeksinya tidak terpenuhi. *Financial distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Menurut Indri dalam (Handayani, 2020) *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar seperti hutang dagang atau beban bunga dan perusahaan terpaksa melakukan Tindakan perbaikan. Menurut (Susanto Salim, 2020) *Financial distress* adalah suatu kondisi Dimana perusahaan memiliki kemungkinan bangkrut dikarenakan tidak mampu melunasi kewajiban perusahaan dan hanya memiliki tingkat laba yang rendah. *Financial distress* disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit ataupun keuntungan dari proses operasinya (Haq & Harto, 2019). Menurut (Primadani & Ariasih, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Financial distresss* disebabkan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau menjaga kestabilan keuangannya dengan baik.

Dapat di tarik kesimpulan bahwasannya, *Financial distress* diartikan sebagai kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan yang salah satunya diakibatkan atau ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, yang mana keadaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan modal kerja. Kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah yaitu jumlah hutang lebih besar dari jumlah aktiva, keadaan ini dapat mengganggu arus kas perusahaan

sehingga dapat berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

#### **b. Penyebab *Financial distress***

Ada beberapa penyebab *Financial distress* yaitu kesulitan arus kas, hal ini terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selaian itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Demikian pula dengan besarnya utang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang dimasa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut. Sedangkan faktor lain yang dapat menyebabkan *Financial distress* adalah kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan (Idawati, 2020).

### c. Manfaat Analisis *Financial distress*

Perkiraan atas *Financial distress* memiliki peran penting guna mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Prediksi ini juga menjadi sistem peringatan bagi pihak yang berkepentingan. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak sebab dengan mengetahui keadaan keuangan perusahaan, apakah mengalami *Financial distress* atau tidak, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil Keputusan guna memperbaiki keadaan ataupun bisa menghindari masalah yang mungkin akan terjadi.

Menurut H. Platt dalam (Fauzi, 2019) menyatakan bahwa analisis *Financial distress* memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Guna mengidentifikasi masalah dalam perusahaan sehingga masalah tersebut dapat dicarikan Solusi sebelum perusahaan mengalami krisis.
2. Mengetahui informasi lebih awal mengenai keadaan perusahaan yang akan mengalami kondisi *Financial distress* sehingga dapat mempercepat pengambilan Keputusan, seperti merger atau diambil alih oleh perusahaan dengan manajemen yang lebih baik.
3. Prediksi *Financial distress* memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kebangkrutan perusahaan di masa depan.

Adapun berbagai pihak yang memperoleh manfaat dari adanya informasi *Financial distress*, yaitu :



1. Pihak manajemen

Tindakan pencegahan dapat dilakukan jika pihak manajemen suatu perusahaan mampu mendeteksi sejak dini terhadap kemungkinan kebangkrutan.

2. Kreditor

Informasi *Financial distress* perusahaan dapat menjadi salah satu komponen penilaian dari pihak kreditor yang hendak memberikan kredit atau pinjaman pada perusahaan tersebut.

3. Investor

Sebelum melakukan investasi tentunya pihak investor perlu mempertimbangkan perihal tingkat kesehatan perusahaan melalui informasi *Financial distress*. Jika sebuah perusahaan dikabarkan memiliki kemungkinan mengalami bangkrut, tentu saja melalui informasi tersebut investor akan meninjau kembali mengenai pengambilan keputusan dalam pembelian saham perusahaan.

4. Pemerintah

Pada sektor bisnis tertentu, pemerintah berkewajiban untuk melaksanakan pengawasan terhadap bisnis tersebut. Melalui pengawasan, dapat dilakukan tindakan apabila terdapat indikasi bangkrut dalam perusahaan.

5. Akuntan Publik

Pihak akuntan publik akan memberikan penilaian kemampuan kelanjutan usaha (*going concern*) perusahaan melalui informasi potensi keberlangsungan hidup perusahaan yang sedang diaudit (Kholifah et al., 2020).

#### **d. Indikator yang Mempengaruhi *Financial distress***

Ada beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan (*Financial distress*) yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

1. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
2. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
3. Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:

1. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
2. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
3. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
4. Harga dipasar mulai menurun terus-menerus (Sari et al., 2019).

#### **e. Faktor-Faktor Penyebab *Financial distress***

Adapun faktor yang menjadi penyebab kesulitan keuangan meliputi (Kholifah et al., 2020):

1. Faktor Umum
  - a. Sektor Umum

Misalnya, terjadinya kebijakan keuangan untuk menurunkan dan melakukan penilaian kembali terhadap mata uang asing, adanya perubahan

ketentuan banyaknya jumlah atau volume dari perdagangan luar negeri, perubahan tingkat suku bunga, serta penurunan maupun kenaikan harga suatu barang atau jasa.

b. Sektor Sosial

Diperhatikan melalui adanya perubahan permintaan produk atau jasa karena terjadinya perubahan perilaku yang dialami oleh masyarakat. Selain peristiwa tersebut, adanya konflik juga dapat memberikan pengaruh pada kesulitan keuangan.

c. Sektor Pemerintah

Perubahan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan baru perihal perbankan, tenaga kerja, tarif yang dipatok dalam ekspor impor, dan sebagainya.

d. Sektor Teknologi

Misalnya, kenaikan biaya pengadaan dan pemeliharaan dari teknologi informasi yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini dapat menjadi permasalahan apabila manajemen perusahaan tidak melakukan perencanaan baik.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Konsumen

Misalnya, selera konsumen yang mengalami perubahan sehingga berdampak terhadap barang atau jasa yang dikonsumsi.

b. Faktor Pesaing

Salah satu contohnya dapat dilihat dari berpindahnya konsumen atau pelanggan pada pesaing perusahaan apabila kualitas produk dan jasa maupun pelayanan tidak dijaga dengan baik oleh perusahaan.

c. Faktor Kreditur

Perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya tentu tidak luput dari aktivitas pinjaman, namun perusahaan kehilangan kepercayaan dari kreditur yang telah memberikan kredit atau pinjaman tersebut, maka akan memberikan kesulitan tersendiri bagi perusahaan.

3. Faktor Internal

a. Kinerja manajemen yang tidak efisien karena kurangnya keterampilan, kapabilitas maupun pengalaman karyawan.

b. Adanya kerugian perusahaan yang disebabkan oleh penyalahgunaan wewenang atau manipulasi yang dilakukan manajer tingkat atas maupun karyawan.

c. Adanya tunggakan yang seharusnya dibayarkan nasabah karena terlalu tingginya nilai kredit dan menyebabkan nasabah tidak dapat melakukan pelunasan.

#### **2.1.4 Altman Z-Score**

Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan (Korry et al., 2019).

Menurut Rudianto dalam (Wahyuni & Rubiyah, 2021) Analisis Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Rumus Z-Score pertama kali Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*.

Adapun rumus Altman Z-Score 1968 adalah sebagai berikut :

$$\text{Z-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

Z = Indeks Kebangkrutan

$X_1$  = Modal kerja (Aktiva lancar-hutang lancar) / total aktiva

$X_2$  = Laba ditahan / total aktiva

$X_3$  = Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

$X_4$  = Nilai pasar saham biasa dan saham preferen / nilai buku total hutang

$X_5$  = Penjualan / total aktiva

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

<i>Area Z-Score</i>	<i>Score Altman</i>
<i>Safe Zone</i>	$Z > 2,99$
<i>Grey Zone</i>	$1,81 < Z < 2,99$
<i>Distress Zone</i>	$Z < 1.81$

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek.

Adapun rumus Altman Z-Score 1984 adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,71 X_1 + 0,847 X_2 + 0,42 X_4 + 0,988 X_5$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

<i>Area Z-Score</i>	<i>Score Altman</i>
<i>Safe Zone</i>	$Z > 2,90$
<i>Grey Zone</i>	$1,23 < Z < 2,90$
<i>Distress Zone</i>	$Z < 1,23$

Pada rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapus salah satu unsur penilaian. Sehingga model Altman ini sangat fleksibel digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik itu *go public* maupun yang tidak *go public*. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Z-Score ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

<i>Area Z-Score</i>	<i>Score Altman</i>
<i>Safe Zone</i>	$Z > 2,60$
<i>Grey Zone</i>	$1,10 < Z < 2,60$
<i>Distress Zone</i>	$Z < 1.10$

Adapun penjelasan dari rumus ketiga sebagai berikut :

1. Modal kerja / total aset ( $X_1$ )

Rasio ini untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar – utang lancar).

2. Laba ditahan / total aset ( $X_2$ )

Rasio ini merupakan rasio *profitabilitas* yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

3. Pendapatan sebelum bunga dan pajak / total aset ( $X_3$ )

Rasio ini mengukur *profitabilitas* yaitu tingkat pengembalian atas aset dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun.

4. Nilai pasar saham / total utang ( $X_4$ )

Rasio ini mengukur aktivitas yaitu dengan membagikan nilai pasar saham dengan total utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun pembahasan dan penjabaran tentang penelitian terdahulu yang juga meneliti dengan judul serupa atau mendekati akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

### Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1	Selly Tania, Leni Nur Pratiwi dan Banter Laksana (2021), Indonesia Jurnal of Economics and Management Vol 1, No. 3	Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT. Inti (Persero)	Kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan pada aset, ekuitas, dan pendapatan dipengaruhi oleh hasil penjualan yang berkurang, selain itu hutang mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang buruk. Hasil dari prediksi kebangkrutan yang dilakukan menggunakan perhitungan Altman Z-Score pada PT. INTI (Persero) selama lima tahun berturut-turut menunjukkan hasil di tahun 2015-2019 perusahaan berada dikelompok <i>Financial distress</i> atau kesulitan keuangan, jika hal



			tersebut terjadi dalam beberapa tahun kedepan maka akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.
2	Cintya Meiske Idi dan Johanis Darwin Borolla (2021) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura Vol, 2 No.1	Analisis <i>Financial distress</i> Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014- 2018	PT. Golden Plantation Tbk mengalami <i>Financial distress</i> yang terlihat melalui analisis yang telah dilakukan menggunakan metode Altman Z-Score.
3	Fajar Sari H (2022)	Analisis <i>Financial distress</i> Dengan Perhitungan Model Altman Z- Score Pada perusahaan Sub Sektor Hotel Restoran Dan Parawisata Selama Pandemi	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis <i>Financial distress</i> dengan perhitungan model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor hotel restoran dan parawisata selama pandemi covid-19 selama 2017-2020 pada perusahaan ini dinyatakan tidak sampai mengalami <i>Financial distress</i> yang sangat merugikan keberlangsungan.

		Covid-19	
4	Nadya Putri Febrian (2020)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate Dan Grover Pada perusahaan Transportasi Udara Yang Terdaftar Di BEI	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menyatakan berdasarkan hasil prediksi menggunakan empat metode tersebut ditambah dengan keadaan ekonomi yang mengalami perlambatan serta pembatas social akibat pandemi seluruh dunia maka perusahaan tersebut dinyatakan mungkin akan bangkrut.
5	Aulia Nisa N Dan Imran Musa C (2023)	Analisis <i>Financial distress</i> Dengan Metode Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di	Hasil perhitungan Altman Z-Score pada perusahaan ritel selama periode 2017-2021 menunjukkan pada tahun 2017, 10 perusahaan dalam kategori <i>Non-Bankrupt</i> , 3 perusahaan dalam kategori <i>grey area</i> . Pada tahun 2018 sebanyak 10 perusahaan dalam kategori <i>Non-Bankrupt</i> , 2 perusahaan dalam kategori <i>grey area</i> , serta 4

		Bursa Efek Indonesia	perusahaan dalam kategori <i>distress area</i> . Pada tahun 2019 sebanyak 11 perusahaan dalam kategori <i>Non-Bankrupt</i> .
--	--	----------------------	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

Mengenai metode Z-Score dalam menganalisis *Financial distress* peneliti dapat mengambil satu kerangka berfikir :



**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual**